



PEMULIHAN KELUARGA *DISFUNGSIONAL* MELALUI INTERVENSI PASTORAL BERBASIS TEKNIK KONSELING RELASIONAL

Mega Fergie¹

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung, Email: mega.fergie2014@gmail.com

Juliana Hindradjat²

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung, Email: julianahindradjat@gmail.com

Abstrak

Meningkatnya jumlah keluarga Kristen yang mengalami disfungsi ditandai dengan keterputusan emosional, konflik berkepanjangan, pola komunikasi yang rusak, serta disorientasi spiritual telah menyebabkan bertambahnya kasus pastoral dalam pelayanan gereja. Pendekatan pastoral yang ada sering kali berfokus pada koreksi moral atau pengajaran doktrinal, tetapi belum menyediakan kerangka relasional yang mampu membangun kembali ikatan emosional dan memulihkan luka kelekatan (*attachment wounds*). Penelitian ini bertujuan merumuskan model intervensi pastoral berbasis teknik konseling relasional untuk memulihkan kepercayaan, komunikasi, dan integritas spiritual dalam keluarga disfungsional. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui kajian literatur teologi pastoral, psikologi keluarga, teori konseling relasional, serta analisis biblika terhadap teks-teks pemulihan relasional seperti Kejadian 33, Hosea 11, Matius 18, dan Efesus 4:25–32. Artikel ini menghasilkan *Relational Pastoral Counseling Intervention Model* (RPCIM) yang mengintegrasikan regulasi emosi, komunikasi empatik, reframing relasional, proses pengampunan, dan pembaruan komitmen spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling relasional memungkinkan keluarga untuk membangun kembali kelekatan emosional yang aman, memperjelas ekspektasi, memulihkan martabat relasional, dan menemukan kembali identitas mereka sebagai komunitas perjanjian yang dibentuk oleh kasih Kristus.

Kata Kunci: Konseling pastoral, Keluarga disfungsional, Konseling relasional, Pemulihan keluarga, Pastoral teologi.

Abstract

The increasing number of dysfunctional Christian families, marked by emotional detachment, unresolved conflicts, communication breakdown, and spiritual disorientation, has led to a significant rise in pastoral cases related to family crises within local churches. Existing pastoral approaches often focus on moral correction or doctrinal teaching but lack a relational framework capable of rebuilding emotional bonds and repairing attachment wounds. This study aims to formulate a pastoral intervention model grounded in relational counseling techniques to restore trust, communication, and spiritual integrity in dysfunctional families. Using a descriptive qualitative method through theological literature review, pastoral counseling theory, family psychology, and biblical analysis of relational restoration texts such as Genesis 33, Hosea 11, Matthew 18, and Ephesians 4:25–32, this article develops the Relational Pastoral Counseling Intervention Model (RPCIM). The model integrates emotional regulation, empathic communication, relational reframing, forgiveness work, and spiritual covenant renewal. The findings show that relational counseling enables families to rebuild secure emotional attachment, clarify expectations, restore mutual dignity, and rediscover their identity as a covenantal community shaped by the love of Christ.

Keywords: Pastoral counseling, Dysfunctional family, Relational counseling, Family restoration; Christian pastoral care

A. Pendahuluan

Keluarga sebagai komunitas perjanjian (*covenant community*) merupakan ruang pertama pertumbuhan spiritual, emosional, dan moral seseorang, menurut Nainggolan di artikelnya.¹ Namun, dinamika keluarga Kristen di Indonesia menunjukkan adanya lonjakan kasus disfungsi, baik dalam bentuk konflik berkepanjangan, komunikasi yang rapuh, dan kesulitan menyelesaikan masalah.²

Penelitian-penelitian pastoral menegaskan bahwa keluarga disfungsional muncul dari kombinasi tekanan era modern termasuk stres digital, tuntutan pekerjaan, dan nilai-nilai yang terkikis sehingga memengaruhi kapasitas mengelola emosi dan menjaga kedekatan spiritual (baca: rohani).³ Dalam berbagai konteks pelayanan pastoral, konselor menemukan bahwa pola komunikasi negatif seperti kritik, defensif, menghindar, dan agresi pasif menjadi pemicu utama retaknya hubungan suami-istri maupun hubungan anak-orang tua.⁴ Rendahnya keintiman emosional menyebabkan anggota keluarga merasa tidak didengar, tidak dihargai, dan tidak dikasihi, sehingga hubungan kehilangan kehangatan.⁵ Keluarga yang demikian menunjukkan ciri-ciri umum keluarga disfungsional: jarak emosional, peran keluarga yang kabur, minimnya empati, dan spiritualitas yang pasif.⁶

Di sisi lain, gereja sering kali menanggapi persoalan ini secara normatif melalui anjuran moral, tetapi belum menyediakan intervensi pastoral yang sistematis serta berorientasi pada pemulihan relasional. Konseling pastoral tradisional yang menekankan nasihat rohani penting, namun tidak cukup menjangkau lapisan terdalam dari luka emosional dan pola komunikasi yang sudah rusak. Oleh karena itu, pendekatan konseling relasional diperlukan untuk membangun kembali keintiman, kepercayaan, dan keutuhan keluarga.

Dalam kajian teologi pastoral, keluarga bukan hanya institusi sosial, tetapi komunitas

¹ Tirai Niscaya Harefa Alon Mandimpu Nainggolan, "Spiritualitas Pernikahan Kristen," *Diegesis: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (June 30, 2020).

² Sariyanto, "Disfungsi Keluarga Dalam Era Digital: Upaya Membangun Keluarga Kristen Yang Harmonis Di Era Digital," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (November 15, 2024): 32–48

³ Friska Rerungan Yonel Oktapianus, Risma Meyani Samsor, Desri Eka Pagau, Ruspita Warsi Tandung, "Peran Konseling Pastoral Dalam Penguatan Ketahanan Keluarga Kristen Di Era Digital Menurut Efesus 5:21-33 Dan Teori Sistem Keluarga Bowen," *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 3, no. 4 (September 3, 2024): 407-419–407–419.

⁴ Kosma Manurung Ronaldo Pratama Simangunsong, "Kajian Peranan Konseling Pastoral Terhadap Penyelesaian Konflik Di Keluarga Kaum Pentakostal," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (December 10, 2024): 230–243

⁵ Hosanna Anche Pepayoya Br. Bangun Harni Lando, "Konseling Pasutri Dalam Perspektif Pastoral Dan Biblika: Suatu Analisis Teologis-Implikatif Bagi Pembinaan Keluarga Kristen Di Era Modern," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 3 (September 15, 2025): 60–75

⁶ Sariyanto, "Disfungsi Keluarga Dalam Era Digital: Upaya Membangun Keluarga Kristen Yang Harmonis Di Era Digital."

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/1/index>

Vol 3 No 1 Januari 2026 pp 133-148

rohani yang dibentuk dalam kasih Allah.⁷ Ketika relasi keluarga rusak, dampaknya tidak hanya bersifat jiwani (psikologis) tetapi juga rohani (spiritual): anggota keluarga dapat mengalami penurunan spiritualitas, kehilangan arah hidup, dan merasa jauh dari kasih Allah.⁸ Karena itu, intervensi pastoral harus berakar pada teologi relasi dan pemulihan dalam Kristus, menggabungkan pemahaman alkitabiah dan prinsip pastoral.⁹

Kesenjangan besar terlihat dalam literatur Indonesia: belum ada model pastoral yang memadukan konseling relasional dengan teologi Alkitab untuk pemulihan keluarga.¹⁰ Banyak penelitian hanya membahas komunikasi keluarga atau pengampunan secara umum, tetapi belum mengembangkan model teologis-praktis yang terstruktur.¹¹ Artikel ini hadir untuk menjembatani kekosongan tersebut dengan mengembangkan sebuah model intervensi yang integratif dan dapat diterapkan oleh gereja.

Tujuan penelitian ini adalah merumuskan *Relational Pastoral Counseling Intervention Model* (RPCIM) sebagai kerangka pemulihan keluarga secara relasional, emosional, dan spiritual. Dengan memadukan perspektif psikologi keluarga dan teologi pemulihan, artikel ini menawarkan pendekatan yang teologis, pastoral, dan aplikatif untuk memulihkan keluarga disfungsional.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif untuk memahami dinamika emosi, komunikasi, dan spiritualitas dalam keluarga disfungsional dari perspektif pastoral. Kajian dilakukan melalui studi literatur teologi pastoral, psikologi keluarga, dan teori konseling relasional, serta analisis biblikal terhadap teks-teks pemulihan seperti Kejadian 33, Hosea 11, Matius 18:15–22, dan Efesus 4:25–32. Seluruh data tersebut disintesis untuk merumuskan model intervensi pastoral yang terstruktur dan kontekstual guna memulihkan relasi dan membangun kembali keutuhan keluarga Kristen.

C. Hasil Dan Pembahasan

Keluarga Disfungsional

Keluarga disfungsional sebagai pergumulan relasional dan spiritual menggambarkan kondisi nyata ketika relasi dalam rumah tangga mengalami keretakan yang mendalam, bukan hanya pada tingkat perilaku yang tampak, tetapi juga pada keutuhan batin dan arah

⁷ Li Ja Hwe Sunarno, Yaved Dogomo, "Pendekatan Teologis Dan Praktis Konseling Pastoral Terhadap Krisis Relasi Suami Istri," *SIAP: JURNAL TEOLOGI DAN PENDIDIKAN KRISTEN* 13, no. 2 (July 7, 2025).

⁸ Leniwan Darmawati Gea Arianus Hermanus Illu, "Efektivitas Konseling Kristen Melalui Pendidikan Dalam Keluarga Kristen | Jurnal Teologi Injili," *Jurnal Teologi Injili* Vol. 1 No. (2021).

⁹ Yonel Oktapianus, Risma Meyani Samsor, Desri Eka Pagau, Ruspita Warsi Tandingan, "Peran Konseling Pastoral Dalam Penguatan Ketahanan Keluarga Kristen Di Era Digital Menurut Efesus 5:21-33 Dan Teori Sistem Keluarga Bowen."

¹⁰ Harni Lando, "Konseling Pasutri Dalam Perspektif Pastoral Dan Biblikal: Suatu Analisis Teologis-Implikatif Bagi Pembinaan Keluarga Kristen Di Era Modern."

¹¹ Ibid.

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/1/index>

Vol 3 No 1 Januari 2026 pp 133-148

hidup rohani setiap anggotanya.¹² Pola komunikasi yang keras, tertutup, atau penuh kecurigaan, ditambah pengalaman kecewa yang tidak pernah diolah dengan sehat serta ketidakmampuan mengelola emosi secara dewasa, menjadikan hubungan antaranggota kehilangan kehangatan, rasa aman, dan kepercayaan.¹³

Situasi ini semakin diperparah ketika kehidupan spiritual tidak lagi menjadi fondasi bersama, sehingga keluarga kehilangan ruang refleksi, pengampunan, dan pemulihan yang bersumber dari kasih.¹⁴ Kondisi ini dipahami sebagai realitas relasional yang membutuhkan penanganan menyeluruh melalui pendampingan pastoral yang menolong anggota keluarga menyadari pola relasi yang merusak, membangun kembali kemampuan merespons dengan empati, serta menghidupkan kembali dimensi spiritual sebagai kekuatan yang menyatukan.¹⁵

Dengan demikian, konseling pastoral tidak hanya berfungsi meredakan konflik, tetapi menjadi sarana pembaruan relasi dari dalam, yang menuntun keluarga menuju pemulihan yang lebih sehat, harmonis, dan bermakna.¹⁶

Prinsip Dasar Konseling Relasional

Prinsip dasar konseling relasional dalam pendampingan pastoral menempatkan pemulihan kelekatan emosional dan dialog empatik sebagai poros utama proses penyembuhan relasi. Salah satu pilar penting di dalamnya adalah:

Emotional Attunement

Emotional attunement, yaitu kemampuan pendamping untuk menyelaraskan diri dengan emosi yang dialami konseli secara penuh perhatian, bukan sekadar mendengar kata-kata, tetapi juga menangkap nada suara, bahasa tubuh, serta kedalaman perasaan yang tersembunyi. Melalui kepekaan ini, konseli merasa dipahami secara utuh, diterima tanpa penghakiman, dan aman untuk mengungkapkan luka batin yang selama ini terpendam. Pendekatan ini mencerminkan pola *attachment* yang aman (*secure attachment*) sebagaimana dikaji dalam konseling pastoral berbasis teori attachment, yang telah diintegrasikan dengan nilai teologis hesed dalam konteks pemulihan emosional dan spiritual.¹⁷

¹² Yonel Oktapianus, Risma Meyani Samsor, Desri Eka Pagau, Ruspita Warsi Tandungan, "Peran Konseling Pastoral Dalam Penguatan Ketahanan Keluarga Kristen Di Era Digital Menurut Efesus 5:21-33 Dan Teori Sistem Keluarga Bowen."

¹³ Ronaldo Pratama Simangunsong, "Kajian Peranan Konseling Pastoral Terhadap Penyelesaian Konflik Di Keluarga Kaum Pentakostal."

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Senkia Kurnia Senduk Dwi Novika Montjai, Jaineke Chinly Lumika, Joan Elisa Hamel, "Peran Pastoral Dalam Memperbaiki Hubungan Keluarga: Waktu Bersama Yang Terabalkan," *TENTIRO: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan* 2, no. 1 (July 4, 2025): 8–17

¹⁶ Ronaldo Pratama Simangunsong, "Kajian Peranan Konseling Pastoral Terhadap Penyelesaian Konflik Di Keluarga Kaum Pentakostal."

¹⁷ Sherly Mudak, "Hesed Dan Attachment Theory Dalam Pastoral Konseling: Integrasi Teologis Dan Psikologis Dari Kitab Rut," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 10, no. 1 (July 3, 2025): 88–105 <https://ejournalgkn.web.id/index.php/1/index>

Pendekatan ini mendorong terciptanya ruang komunikasi yang hangat, di mana relasi yang sebelumnya beku mulai mencair dan terbuka untuk pemulihan. Dalam konteks pastoral, penyelarasan emosi ini dipadukan dengan kehadiran rohani yang meneguhkan, sehingga proses pendampingan tidak hanya membantu individu mengenali emosinya, tetapi juga menuntunnya membangun kembali relasi yang sehat, penuh kasih, dan bermakna di hadapan Tuhan sesuai dengan model konseling pastoral holistik yang mengintegrasikan spiritualitas dan psikoterapi.¹⁸

Non-defensive communication

Non-defensive communication dalam konseling relasional menekankan pola dialog yang tidak bersifat menyerang, menyudutkan, maupun menghindar, sehingga percakapan tidak berubah menjadi ajang saling menyalahkan atau mempertahankan diri secara berlebihan.¹⁹ Melalui pendekatan ini, setiap pihak dibimbing untuk menyampaikan perasaan, kebutuhan, dan harapan dengan cara yang tenang, jujur, dan terbuka, tanpa nada agresif maupun sikap pasif yang menutup ruang pemahaman. Sikap ini mendorong terciptanya komunikasi yang aman, di mana individu dapat berbicara dan didengar tanpa rasa takut, sekaligus belajar merespons dengan empati dan tanggung jawab emosional.²⁰

Dalam pendampingan pastoral, dialog yang tidak reaktif ini membantu membongkar benteng pertahanan yang selama ini menghalangi keintiman relasional, sekaligus membuka jalan menuju rekonsiliasi yang tulus, pemulihan kepercayaan, dan terbentuknya pola komunikasi yang lebih dewasa, sehat, dan membangun dalam kasih Kristus, suatu etika konseling pastoral yang digariskan dalam pelayanan pastoral Kristiani.²¹

Empathic reflection

Empathic reflection dalam konseling relasional menekankan kemampuan pendamping untuk mencerminkan kembali perasaan dan makna yang diungkapkan konseli secara akurat dan penuh kepekaan, sehingga konseli merasa benar-benar dipahami, bukan hanya didengarkan. Melalui proses ini, konselor tidak sekadar mengulang kata-kata, tetapi membantu menafsirkan emosi yang tersirat, memperjelas pengalaman batin, serta menegaskan bahwa pergumulan yang dialami memiliki ruang untuk diterima dan diproses.²²

¹⁸ Lilis Sarong Sarampang Yurlianti Tanggana, Serlina, Serlita Tudang, "Integrasi Spiritualitas Dan Psikoterapi Dalam Konseling Pastoral Kristiani Berdasarkan Roma 12:2 Dan Pendekatan Holistik Clinebell," *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 3, no. 4 (September 9, 2024): 436–450.

¹⁹ Jozef Mepibozef Nelsun Hehanussa, "Konseling Pastoral Dan Seni Berkomunikasi," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 8, no. 2 (October 25, 2023): 219–238

²⁰ Christopher Santoso and Samuel Herman, "Integrasi Dimensi Etis Dan Praktik Konseling Pastoral Kontemporer Konteks Lingkungan Gereja," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 5, no. 2 (December 30, 2024): 103-115–103–115

²¹ Julio Eleazer Nendissa, "Etika Pelayanan Konseling Pastoral Pendeta Bagi Jemaat," *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 1, no. 2 (April 30, 2024): 37–47

²² Hesti Sitompul, "Pendekatan 'Person-Centered Therapy' Dalam Konseling Pastoral Untuk Penghiburan Dan Penguatan Rohani Pasien Kanker," *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 2, no. 2 (April 21, 2025): 22–35

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/1/index>

Vol 3 No 1 Januari 2026 pp 133-148

Ketika perasaan seperti marah, kecewa, takut, atau terluka dipantulkan kembali dengan bahasa yang lembut dan penuh pengertian, konseli menjadi lebih sadar akan kondisi dirinya dan lebih siap menghadapi realitas emosionalnya secara jujur. Dalam konteks pendampingan pastoral, pencerminan empatik ini menjadi jembatan penting untuk membangun kepercayaan, memperdalam relasi, dan menuntun individu menuju pemulihan yang lebih utuh, di mana ia tidak merasa sendirian, melainkan ditemani dalam kasih yang meneguhkan dan memulihkan sebagaimana ditekankan dalam praktik konseling pastoral yang mengutamakan empati sebagai kualitas utama konselor²³, dan sebagai bagian dari kehadiran rohani yang reflektif.²⁴

Relational reframing

Relational reframing dalam konseling relasional mengarahkan pendamping untuk menolong konseli melihat kembali cara pandang yang selama ini merusak relasi, terutama persepsi yang keliru, kaku, atau penuh prasangka terhadap diri sendiri maupun orang lain. Melalui proses ini, pengalaman konflik tidak lagi dipahami semata-mata sebagai kesalahan pihak tertentu, tetapi sebagai dinamika relasional yang perlu dimaknai ulang secara lebih sehat dan membangun.

Pendamping membimbing konseli untuk mengenali pola pikir yang melahirkan sikap defensif, sinis, atau menyalahkan, lalu mengubahnya menjadi sudut pandang yang lebih reflektif, terbuka, dan penuh pengertian sebuah proses perubahan dan pertumbuhan positif yang menjadi salah satu fungsi utama konseling pastoral dalam membantu jemaat melewati konflik dan luka batin.²⁵

Dalam konteks pastoral, pembimbingan ulang ini membantu individu memandang relasi bukan sebagai medan pertikaian, melainkan sebagai ruang pertumbuhan dan pemulihan, sehingga tercipta sikap baru yang lebih dewasa, penuh kasih, dan siap membangun kembali hubungan yang rusak menuju rekonsiliasi yang lebih bermakna sesuai dengan landasan etis dan praktis konseling pastoral kontemporer dalam gereja²⁶, serta sebagai bagian dari integrasi spiritualitas dan bimbingan pastoral yang berorientasi pada pemulihan dan kedewasaan iman.²⁷

Repair attempts

Repair attempts merupakan upaya sadar untuk memperbaiki relasi setelah konflik terjadi, dengan cara menghadirkan langkah-langkah konkret yang menunjukkan kesediaan

²³ Samuel Herman, "Strategi Unggul Konseling Pastoral Pada Remaja Dalam Hubungan Percintaan," *Jurnal Apokalupsis* 14, no. 2 (December 30, 2023): 134–155

²⁴ Jean Anthoni Ira Dessy M. Gultom, Thomson Framonty E. Elias, "Terimalah Aku Apa Adanya: Sebuah Refleksi Teologis Tentang Penerimaan Carl R. Rogers," *EIRENE: Jurnal Ilmiah Teologi* 9, no. 2 (2024): 280–301

²⁵ Deyse Rosni Damasing Reisty Riung, Santika Wungow, "Peran Pastoral Konseling Dalam Mengatasi Konflik Jemaat," *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 1, no. 4 (December 4, 2024): 44–55

²⁶ Santoso and Herman, "Integrasi Dimensi Etis Dan Praktik Konseling Pastoral Kontemporer Konteks Lingkungan Gereja."

²⁷ Franky, "Berintegritas Di Era Digital: Suatu Upaya Pelayanan Pastoral Konseling Untuk Lepas Dari Jerat Pornografi," *Jurnal Teologi Injili* 2, no. 2 (December 9, 2022): 120–138

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/1/index>

Vol 3 No 1 Januari 2026 pp 133-148

untuk memulihkan kembali kepercayaan yang sempat rusak.²⁸ Bentuknya dapat berupa permintaan maaf yang tulus, pengakuan akan kesalahan, ungkapan penyesalan, maupun inisiatif membangun kembali komunikasi yang sempat terputus, sebuah proses rekonstruksi relasi yang melibatkan pemberian dan penerimaan pengampunan serta pembaruan komitmen bersama.²⁹

Dalam konseling relasional, usaha perbaikan ini dipandang sebagai momen penting untuk menghentikan siklus pertengkaran yang berulang dan membuka jalan menuju pemulihan yang lebih dalam. Ketika proses ini dipadukan dengan kasih yang tulus, sikap mengampuni, dan kerinduan untuk berdamai, relasi yang sebelumnya rapuh mulai menemukan kembali fondasi yang kokoh sesuai dengan pendekatan konseling pastoral berbasis teologi kasih yang mengutamakan penerimaan dan rekonsiliasi.³⁰

Pendampingan pastoral membantu setiap pihak menyadari bahwa memperbaiki hubungan bukanlah tanda kelemahan, melainkan langkah dewasa yang mencerminkan kerendahan hati dan komitmen untuk membangun kembali keutuhan relasi yang selaras dengan kehendak Allah sebagai sumber pemulihan sejati.

Pemulihan Perspektif Relasional melalui firman Tuhan

Pemulihan perspektif relasional melalui firman Tuhan menegaskan bahwa perubahan cara memandang relasi bukan sekadar usaha memperbaiki perilaku, melainkan pembaruan sikap batin yang berakar pada kehendak Allah sendiri. Melalui:

Analisis Biblika Kejadian 33

Kajian analisis biblika terhadap kisah rekonsiliasi antara Yakub dan Esau dalam Kejadian 33 menunjukkan dengan jelas bahwa proses rekonsiliasi tidak lahir dari paksaan, melainkan dari keberanian emosional untuk menghadapi masa lalu yang penuh luka serta kerendahan hati untuk mengakui kesalahan dan membuka diri terhadap pengampunan.³¹ Sikap Yakub yang maju mendekat dengan hormat, disertai gestur penundukan diri, mencerminkan kesiapan untuk memulihkan hubungan retak melalui kesungguhan hati bukan sekadar tindakan formalitas.

Pola ini menunjukkan bahwa pemulihan relasi menuntut transformasi internal yang menyentuh kesadaran, sikap, dan cara merespons orang lain, bukan sekadar perubahan eksternal. Dalam konteks pendampingan pastoral, firman Tuhan menjadi kompas yang menuntun individu untuk memandang konflik sebagai kesempatan pertumbuhan, menata

²⁸ Millitia Christi Karin Pay, Apriani Lengrans, and Meydi Sumeleh, "Dari Konflik Menuju Rekonsiliasi: Konseling Pastoral Dalam Membangun Kembali Relasi Pendeta Dan Jemaat Di GMIH Siloam Gosoma," *HOSPITALITAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (May 30, 2025): 22–29

²⁹ Ibid.

³⁰ Juliana Hindradjat Haris Benaya Manurung, "Teologi Kasih Dalam Konseling Pastoral: Pendekatan Solusi Untuk Kenakalan Remaja," *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 2, no. 1 (January 31, 2025): 44–55

³¹ Ruth Hesti Malatundu Petra Harys Alfredo Tampilang, "Prinsip-Prinsip Rekonsiliasi Antara Esau Dan Yakub: Sebuah Studi Eksposisi Terhadap Kejadian 33:1-20," *EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 6, 2023): 31–47

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/1/index>

Vol 3 No 1 Januari 2026 pp 133-148

kembali relasi dengan keberanian, kerendahan hati, dan komitmen membangun kembali kepercayaan sesuai model konseling pastoral yang dibangun atas dasar firman Tuhan dan kepekaan teologis.

Analisis Biblika Hosea 11

Analisis biblika terhadap Kitab Hosea khususnya dalam gambaran kasih-setia Allah meskipun umat-Nya terus melukai hati-Nya melalui ketidaksetiaan dan pemberontakan menunjukkan bahwa relasi Allah-umat tidak dibangun atas dasar balas dendam atau penolakan, melainkan pada kasih yang mendalam, sabar, dan pemeliharaan yang konsisten.³²

Allah digambarkan sebagai Pribadi yang merawat, menuntun, dan membesarkan umat-Nya seperti orang tua menyayangi anaknya, meskipun disakiti oleh pilihan hidup mereka; di tengah luka tersebut, respons Allah bukanlah semata-mata penghukuman, melainkan belas kasihan dan panggilan untuk pemulihan.³³

Dalam konteks pemulihan relasional, gambaran ini menegaskan bahwa kesetiaan dan kasih yang konsisten mampu memulihkan hubungan yang retak sekaligus mengajarkan bahwa proses penyembuhan sejati menuntut keteguhan hati, kesabaran, serta komitmen untuk terus mengasihi bahkan ketika relasi telah terluka secara mendalam.

Analisis Biblika Efesus 4:25–32

Efesus 4:25–32 memberikan arah yang jelas mengenai pola komunikasi yang membangun relasi sehat, di mana kejujuran, kelembutan, dan kemurahan hati menjadi fondasi utama dalam berinteraksi dengan sesama. Prinsip kejujuran dan komunikasi yang membebaskan ini sejalan dengan tuntutan konseling pastoral untuk menciptakan relasi yang sehat dan membangun, bukan meruntuhkan martabat sesama.³⁴ Ayat ini menekankan pentingnya berkata benar tanpa menyakiti, mengungkapkan perasaan tanpa meluapkan amarah secara destruktif, serta membiarkan setiap perkataan membawa penghiburan dan penguatan, bukan meruntuhkan martabat orang lain.

Sikap ini mengarahkan individu untuk menggantikan kepahitan, kemarahan, dan kata-kata kasar dengan sikap saling mengampuni, penuh kasih, serta terbuka terhadap pemulihan, sebuah ideal komunikasi relasional Kristen yang dikembangkan melalui praktik konseling pastoral dan kehidupan jemaat yang etis dan holistik.³⁵

Dalam kerangka pendampingan pastoral, pesan Efesus 4:25–32 memperlihatkan bahwa komunikasi bukan hanya alat menyampaikan pikiran, tetapi sarana membentuk kembali relasi yang rusak menjadi ruang yang aman, hangat, dan menumbuhkan. Dengan menghidupi prinsip yang diajarkan ayat ini, relasi yang sebelumnya penuh luka dapat

³² Lerdy Debora Kristin Lbn. Tobing Sukanto Limbong, "‘Aku Ini Allah, Bukan Suami’: Kritik Retoris Hosea 11:1-9," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 10, no. 1 (July 3, 2025): 123–140

³³ Ibid.

³⁴ Hehanussa, "Konseling Pastoral Dan Seni Berkomunikasi."

³⁵ Santoso and Herman, "Integrasi Dimensi Etis Dan Praktik Konseling Pastoral Kontemporer Konteks Lingkungan Gereja."

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/1/index>

Vol 3 No 1 Januari 2026 pp 133-148

dipulihkan secara perlahan menuju kedewasaan emosional dan keutuhan yang mencerminkan kasih Kristus dalam kehidupan bersama.

Analisis Biblika Matius 18

Matius 18 menegaskan bahwa pemulihan relasi bukan sekadar hasil usaha manusia, melainkan panggilan spiritual yang mengalir dari ketaatan kepada kehendak Allah yang menghendaki perdamaian dan kesatuan.³⁶ Ajaran tentang menegur dengan kasih, memberi ruang bagi pertobatan, serta kesediaan mengampuni tanpa batas menunjukkan bahwa rekonsiliasi lahir dari kesadaran rohani akan pentingnya memulihkan hubungan yang rusak sebagai bagian dari kehidupan iman.³⁷

Pemulihan tidak dipahami sebagai proses instan, tetapi sebagai perjalanan yang menuntut kerendahan hati, kesabaran, dan kesediaan untuk terus membuka diri terhadap karya kasih Tuhan.³⁸ Dengan membaca dan merenungkan teks-teks ini secara pastoral, keluarga diajak melihat kembali relasi mereka bukan hanya sebagai sumber konflik, tetapi sebagai ruang pertemuan yang dapat disembuhkan dan diperbarui. Dalam kebenaran kasih Allah yang memulihkan, hubungan yang semula dipenuhi luka dan jarak dapat ditata ulang menjadi relasi yang lebih hangat, saling menghormati, dan mencerminkan damai sejahtera yang berasal dari Tuhan.

Relational Pastoral Counseling Intervention Model (RPCIM)

Relational Pastoral Counseling Intervention Model (RPCIM) dikembangkan sebagai kerangka pendampingan pastoral yang dirancang secara terstruktur untuk menolong keluarga disfungsi menemuph proses pemulihan relasi secara menyeluruh, dimulai dari:

Tahap Relational Assessment

Tahap *Relational Assessment* yang berfokus tahap penilaian mendalam terhadap pola komunikasi, dinamika emosi, luka relasional, serta kualitas kehidupan spiritual dalam keluarga. Proses penilaian ini menggali realitas hubungan melalui pendekatan kualitatif-deskriptif, mengobservasi cara anggota keluarga berinteraksi, mengekspresikan perasaan, mengelola konflik, dan memaknai kehadiran Allah dalam kehidupan bersama selaras dengan prosedur konseling pastoral yang terbukti membantu pemulihan luka batin anak akibat kekerasan dalam keluarga.³⁹

Proses assessment tidak berhenti pada pengamatan perilaku eksternal semata, tetapi juga menyentuh lapisan terdalam pengalaman batin yang membentuk respons emosional

³⁶ Cicilia Novita Lisdiana, "Interpretasi Sosiologis Tentang Cara Resolusi Konflik Menurut Matius 18:15-17," *Jurnal Pistis: Teologi dan Praktika* 21, no. 2 (December 31, 2021): 108–131.

³⁷ Teresia Noiman Derung, "Upaya Pengampunan Keluarga Kristiani Menurut Injil Matius," *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Teologi* 1, no. 3 (March 28, 2021): 74–83

³⁸ Lisdiana, "Interpretasi Sosiologis Tentang Cara Resolusi Konflik Menurut Matius 18:15-17."

³⁹ Operahmat Halawa, "Peranan Konseling Dan Pelayanan Pastoral Bagi Pemulihan Luka Batin Anak Akibat Kekerasan Dalam Keluarga Di Gereja HKBP Jatiwaringin Jakarta Timur," *Jurnal Teologi Rahmat* 10, no. 1 (April 5, 2024): 11–18

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/1/index>

Vol 3 No 1 Januari 2026 pp 133-148

dan pola relasional mereka. Pendekatan ini memungkinkan konselor memperoleh gambaran utuh mengenai sumber ketegangan, pola relasi yang melemahkan, serta potensi pemulihan yang dapat dikembangkan sesuai dengan model konseling pastoral holistik yang menekankan pemulihan rohani dan relasional secara simultan.⁴⁰

Dengan pemetaan yang cermat dan sistematis, intervensi yang dirancang akan relevan, kontekstual, dan mampu menjawab kebutuhan nyata keluarga menuju relasi yang lebih sehat, hangat, dan bermakna dalam terang kasih Tuhan sebagaimana diusulkan dalam konseling pasutri berbasis perspektif biblika dan pastoral yang mendukung restorasi relasi dan pembentukan spiritualitas keluarga.⁴¹

Tahap *Emotional Stabilization*

Tahap *Emotional Stabilization* dalam RPCIM diarahkan untuk membantu anggota keluarga mencapai kestabilan emosi agar proses pemulihan dapat berlangsung secara sehat dan terkendali. Pada fase ini, regulasi emosi dilakukan melalui latihan pernapasan yang menenangkan untuk meredakan ketegangan fisik, doa tenang yang menuntun hati pada kehadiran Allah, pembacaan mazmur ratapan sebagai sarana mengekspresikan kesedihan dan luka secara jujur di hadapan Tuhan, serta penerapan teknik grounding rohani yang menolong individu kembali terhubung dengan realitas diri, tubuh, dan iman, sebuah praktik yang sejalan dengan fungsi konseling pastoral dalam membina kecerdasan emosional, self-management, dan stabilitas mental-emosional.⁴²

Pendekatan ini memungkinkan konseli mengelola gejala perasaan seperti marah, takut, dan cemas, tanpa menekan atau melampiaskannya secara destruktif. Dalam konteks konseling pastoral, dukungan rohani, doa, dan pendampingan komunitas terbukti membantu individu keluar dari krisis depresi atau pergumulan emosional, memulihkan ketenangan batin dan stabilitas spiritual.⁴³

Dengan terciptanya ruang aman emosional ini, keluarga mulai belajar menghadapi konflik secara lebih sadar dan bijaksana, sehingga relasi yang sebelumnya dikuasai reaksi impulsif perlahan digantikan oleh sikap reflektif, tenang, dan terbuka terhadap proses pemulihan yang berkesinambungan, suatu hasil yang juga diidentifikasi dalam konseling pastoral pasutri berbasis kerangka biblika dan teologis sebagai jalan restorasi relasi dan pemulihan emosional-spiritual.⁴⁴

⁴⁰ Haris Benaya Manurung and Yanto Paulus, "Konseling Pastoral Sebagai Respon Teologis Terhadap Kebutuhan Jemaat Di Era Modern," *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 6, no. 1 (June 30, 2025): 44–60.

⁴¹ Harni Lando, "Konseling Pasutri Dalam Perspektif Pastoral Dan Biblika: Suatu Analisis Teologis-Implikatif Bagi Pembinaan Keluarga Kristen Di Era Modern."

⁴² Shinta Christina Richi Salenda, Monica Erika Gracia Oba, "Pendidikan Emosional Dalam Pastoral Konseling Untuk Remaja," *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 2, no. 1 (January 31, 2025): 14–21

⁴³ Samuel Herman Rakhmad Widodo Dwi Sasono, "Peran Pastoral Konseling Dalam Mengatasi Depresi Hamba Tuhan Studi Kasus Elia," *Jurnal Apokalupsis* 15, no. 2 (December 30, 2024): 174–187

⁴⁴ Harni Lando, "Konseling Pasutri Dalam Perspektif Pastoral Dan Biblika: Suatu Analisis Teologis-Implikatif Bagi Pembinaan Keluarga Kristen Di Era Modern."

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/1/index>

Vol 3 No 1 Januari 2026 pp 133-148

Tahap *Empathic Communication Training*

Tahap *Empathic Communication Training* dalam RPCIM diarahkan untuk membentuk pola komunikasi yang menumbuhkan pengertian, kehangatan, dan rasa aman dalam relasi keluarga. Pelatihan ini menekankan penggunaan pernyataan “aku” (*I-message*) agar individu dapat menyampaikan perasaan dan kebutuhan secara jujur tanpa menyalahkan, sekaligus mengurangi nada menyerang yang sering memicu konflik, sebuah pendekatan komunikasi empatik dan asertif yang sejalan dengan prinsip konseling pastoral modern tentang seni mendengarkan dan komunikasi reflektif.⁴⁵ Proses mendengar aktif dilatih agar setiap anggota keluarga mampu hadir penuh saat orang lain berbicara, memperhatikan isi pesan, nada suara, dan makna emosional di baliknya. Validasi emosi menjadi langkah penting untuk mengakui perasaan pasangan atau anggota keluarga sebagai sesuatu yang sah dan layak dihargai, meskipun tidak selalu disetujui.

Semua ini dipadukan dengan dialog restoratif seperti yang diajarkan dalam ajaran biblikal tentang rekonsiliasi, suatu cara konseling pastoral berbasis Alkitab yang menekankan pemulihan relasi, pengampunan, dan restorasi kasih.⁴⁶ Melalui proses ini, komunikasi tidak lagi menjadi sumber luka, tetapi berubah menjadi jembatan pemulihan yang memperkuat relasi, membangun kepercayaan, dan menuntun keluarga pada kedewasaan emosional yang lebih sehat dan bermakna.

Tahap *Relational Reframing dan Forgiveness*

Tahap *Relational Reframing dan Forgiveness* dalam RPCIM berfokus pada proses menata ulang cara pandang keluarga terhadap pengalaman relasional yang menyakitkan, sekaligus membuka jalan bagi pengampunan yang lahir dari kesadaran rohani yang dewasa. Pembingkai ulang ini membantu konseli melihat luka masa lalu bukan sebagai beban yang terus membelenggu, melainkan sebagai bagian dari perjalanan yang dapat dimaknai ulang secara konstruktif. Konselor menuntun setiap anggota keluarga mengenali bagaimana rasa sakit tersebut memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan merespons orang lain menggeser sikap menyalahkan menjadi sikap memahami, empati, dan keterbukaan terhadap pemulihan.

Proses ini kemudian dihubungkan dengan karya pengampunan sebagaimana ditegaskan dalam ajaran firman Tuhan bahwa pengampunan adalah tindakan aktif untuk membangun kembali relasi yang rusak.⁴⁷ Melalui pendampingan yang penuh kasih dan kesabaran, keluarga diarahkan melepaskan dendam, memulihkan kepercayaan, serta menumbuhkan sikap baru yang lebih lembut, penuh belas kasihan, dan siap membangun kembali relasi, suatu dinamika rekonsiliasi yang ditekankan dalam konseling

⁴⁵ Hehanussa, “Konseling Pastoral Dan Seni Berkomunikasi.”

⁴⁶ Harni Lando, “Konseling Pasutri Dalam Perspektif Pastoral Dan Biblikal: Suatu Analisis Teologis-Implikatif Bagi Pembinaan Keluarga Kristen Di Era Modern.”

⁴⁷ Gabriel Levi Thusiapatama Asih Rachmani Endang Sumiwi, Joseph Christ Santo, “Pengampunan: Penerapan Prinsip-Prinsip Alkitabiah Dari Ajaran Yesus Dalam Membangun Hubungan Dengan Tuhan Dan Sesama,” *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (June 27, 2022): 14–26

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/1/index>

Vol 3 No 1 Januari 2026 pp 133-148

keluarga/pasutri berbasis perspektif biblika dan pastoral.⁴⁸

Dengan demikian, relasi yang sebelumnya dipenuhi luka perlahan ditransformasikan menjadi ruang pertumbuhan, pembaruan, kedamaian, dan harapan nyata bukan sekadar penyelesaian konflik, tetapi pemulihan menyeluruh yang mencerminkan kasih dan anugerah Kristus.

Tahap *Spiritual Covenant Renewal*

Tahap *Spiritual Covenant Renewal* dalam RPCIM menitikberatkan pada pembaruan komitmen rohani keluarga sebagai fondasi utama pemulihan relasi yang berkelanjutan. Pada fase ini, keluarga diajak kembali menegaskan kesatuan mereka di hadapan Tuhan melalui doa pemulihan dan liturgi keluarga, doa pemulihan yang mengekspresikan kerinduan akan penyembuhan, rekonsiliasi, dan damai sejahtera dalam relasi, serta ritus rohani keluarga sebagai simbol peneguhan kasih, pengampunan, dan harapan baru.⁴⁹

Proses ini juga mengarahkan keluarga untuk mengambil keputusan bersama dalam membangun ritme spiritual yang konsisten misalnya doa bersama, pembacaan firman Tuhan, dan refleksi iman secara teratur dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari konseling pasutri/pastoral yang menekankan kehidupan rohani dan penghormatan terhadap komitmen keluarga berdasarkan nilai Alkitab dan iman Kristen.⁵⁰

Melalui pembaruan ini, keluarga tidak hanya disatukan kembali secara emosional, tetapi juga diteguhkan secara rohani untuk menjalani relasi yang lebih sadar, bertanggung jawab, dan berakar pada kasih Allah yang memelihara. Sehingga pemulihan tidak berhenti pada penyelesaian konflik, melainkan berkembang menjadi gaya hidup yang mencerminkan kesetiaan, kesatuan, dan pertumbuhan iman yang terus-menerus, suatu tujuan konseling pastoral kristiani yang holistik dan kontekstual.⁵¹

Implikasi

Relational Pastoral Counseling Intervention Model (RPCIM) membawa dampak mendalam bagi pelayanan gereja karena memperluas cara gereja memandang dan menangani persoalan keluarga, bukan sekadar sebagai masalah moral, tetapi sebagai pergumulan relasional yang membutuhkan pendampingan terarah dan berkesinambungan.

Penerapan konseling relasional secara sistematis memungkinkan gereja menghadirkan proses pemulihan yang lebih terstruktur, responsif terhadap kondisi nyata jemaat, serta mampu menjangkau akar persoalan komunikasi, luka batin, dan keretakan hubungan dalam keluarga.

⁴⁸ Derung, "Upaya Pengampunan Keluarga Kristiani Menurut Injil Matius."

⁴⁹ Paulinus Tibo, "Praktik Hidup Doa Dalam Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga," *Jurnal Masalah Pastoral* 6, no. 1 (April 1, 2018): 62–85

⁵⁰ Harni Lando, "Konseling Pasutri Dalam Perspektif Pastoral Dan Biblika: Suatu Analisis Teologis-Implikatif Bagi Pembinaan Keluarga Kristen Di Era Modern."

⁵¹ Marulitua Agus Marpaung Mourina Gracesia Suwuh, Yohan Brek, "Reinterpretasi Konseling Pastoral Keluarga Sebagai Strategi Pendeta Dalam Upaya Preventif Perceraian Di GMIST Resort Bitung," *PASOLO: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (September 30, 2024): 1–14

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/1/index>

Vol 3 No 1 Januari 2026 pp 133-148

Hal ini menuntut kesiapan gembala sidang atau pendeta dan konselor pastoral untuk dibekali secara memadai dalam keterampilan komunikasi empatik, pendampingan relasional, serta kepekaan rohani yang menuntun proses pemulihan secara bijaksana dan penuh kasih. Dengan menempatkan pemulihan relasi sebagai prioritas utama, pelayanan keluarga tidak lagi hanya berfokus pada penguatan norma atau perilaku lahiriah, tetapi diarahkan pada pembentukan hubungan yang sehat, saling memahami, dan bertumbuh dalam kedewasaan iman.

Melalui pendekatan ini, gereja menjadi ruang yang menghadirkan pemulihan nyata, mempererat keutuhan keluarga, serta meneguhkan perannya sebagai komunitas yang merawat, membimbing, dan memulihkan kehidupan umat secara menyeluruh.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa pemulihan keluarga disfungsional membutuhkan pendekatan pastoral yang tidak hanya bersifat moralistik, tetapi berakar pada pemahaman relasional, emosional, dan spiritual yang utuh. Disfungsi keluarga terbukti berawal dari pola komunikasi yang rusak, luka kelekatan, ketidakmatangan emosional, serta merosotnya kehidupan spiritual. Oleh karena itu, intervensi pastoral harus menjangkau dimensi-dimensi tersebut secara terpadu.

Relational Pastoral Counseling Intervention Model (RPCIM) yang dikembangkan dalam studi ini memberikan kerangka yang sistematis dan aplikatif untuk memulihkan relasi keluarga. Melalui lima tahap utama *relational assessment*, *emotional stabilization*, *empathic communication training*, *relational reframing* dan *forgiveness*, serta *spiritual covenant renewal*, keluarga dipulihkan dari akar persoalan hingga pembaruan komitmen spiritual. Integrasi teknik konseling relasional dengan prinsip-prinsip biblikal dari Kejadian 33, Hosea 11, Efesus 4:25–32, dan Matius 18 menunjukkan bahwa rekonsiliasi sejati bukan hanya proses psikologis, tetapi juga tindakan iman yang menuntut kerendahan hati, keberanian, dan kasih yang memulihkan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pemulihan keluarga disfungsional paling efektif ketika intervensi pastoral dilakukan secara relasional, empatik, teologis, dan berorientasi pada transformasi batin. RPCIM menjadi model yang relevan bagi gereja untuk memfasilitasi pemulihan keluarga secara berkelanjutan, memperkuat kelekatan emosional, memulihkan martabat relasional, dan meneguhkan kembali identitas keluarga sebagai komunitas perjanjian yang dibentuk oleh kasih Kristus. Pada akhirnya, pemulihan keluarga bukan sekadar memperbaiki hubungan, tetapi memulihkan kembali rumah sebagai ruang kasih, pengampunan, dan kehadiran Allah yang hidup.

Referensi

Alon Mandimpu Nainggolan, Tirai Niscaya Harefa. "Spiritualitas Pernikahan Kristen."

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/1/index>

Vol 3 No 1 Januari 2026 pp 133-148

Diegesis: Jurnal Teologi 5, no. 1 (June 30, 2020).

Arianus Hermanus Illu, Leniwan Darmawati Gea. "Efektivitas Konseling Kristen Melalui Pendidikan Dalam Keluarga Kristen | Jurnal Teologi Injili." *Jurnal Teologi Injili* Vol. 1 No. (2021).

Asih Rachmani Endang Sumiwi, Joseph Christ Santo, Gabriel Levi Thusiaprata. "Pengampunan: Penerapan Prinsip-Prinsip Alkitabiah Dari Ajaran Yesus Dalam Membangun Hubungan Dengan Tuhan Dan Sesama." *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (June 27, 2022): 14–26. doi: 10.53674/TELEIOS.V2I1.43.

Derung, Teresia Noiman. "Upaya Pengampunan Keluarga Kristiani Menurut Injil Matius." *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Teologi* 1, no. 3 (March 28, 2021): 74–83. doi:10.56393/INTHEOS.V1I3.530.

Dwi Novika Montjai, Jaineke Chinly Lumika, Joan Elisa Hamel, Senkia Kurnia Senduk. "Peran Pastoral Dalam Memperbaiki Hubungan Keluarga: Waktu Bersama Yang Terbaikan." *TENTIRO: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan* 2, no. 1 (July 4, 2025): 8–17. doi: 10.70420/TENTIRO.V2I1.136.

Franky. "Berintegritas Di Era Digital: Suatu Upaya Pelayanan Pastoral Konseling Untuk Lepas Dari Jerat Pornografi." *Jurnal Teologi Injili* 2, no. 2 (December 9, 2022): 120–138. doi: 10.55626/JTI.V2I2.35.

Halawa, Operahmat. "Peranan Konseling Dan Pelayanan Pastoral Bagi Pemulihan Luka Batin Anak Akibat Kekerasan Dalam Keluarga Di Gereja HKBP Jatiwaringin Jakarta Timur." *Jurnal Teologi Rahmat* 10, no. 1 (April 5, 2024): 11–18. doi:10.71055/JTR.V10I1.86.

Haris Benaya Manurung, Juliana Hindradjat. "Teologi Kasih Dalam Konseling Pastoral: Pendekatan Solusi Untuk Kenakalan Remaja." *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 2, no. 1 (January 31, 2025): 44–55. doi: 10.70420/ATOHEMA.V2I1.101.

Harni Lando, Hosanna Anche Pepayozza Br. Bangun. "Konseling Pasutri Dalam Perspektif Pastoral Dan Biblika: Suatu Analisis Teologis-Implikatif Bagi Pembinaan Keluarga Kristen Di Era Modern." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 3 (September 15, 2025): 60–75. doi: 10.61404/JUITAK.V3I3.436.

Hehanussa, Jozef Mepibozef Nelsun. "Konseling Pastoral Dan Seni Berkomunikasi." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 8, no. 2 (October 25, 2023): 219–238. <https://doi.org/10.21460/gema.2023.82.1135>.

Herman, Samuel. "Strategi Unggul Konseling Pastoral Pada Remaja Dalam Hubungan Percintaan." *Jurnal Apokalupsis* 14, no. 2 (December 30, 2023): 134–155. doi: 10.52849/APOKALUPSIS.V14I2.85.

Ira Dessy M. Gultom, Thomson Framonty E. Elias, Jean Anthoni. "Terimalah Aku Apa Adanya: Sebuah Refleksi Teologis Tentang Penerimaan Carl R. Rogers." *EIRENE: Jurnal Ilmiah Teologi* 9, no. 2 (2024): 280–301. doi:10.56942/EJIT.V9I2.270.

Lisdiana, Cicilia Novita. "Interpretasi Sosiologis Tentang Cara Resolusi Konflik Menurut Matius 18:15-17." *Jurnal Pistis: Teologi dan Praktika* 21, no. 2 (December 31, 2021): 108–131.

Manurung, Haris Benaya, and Yanto Paulus. "Konseling Pastoral Sebagai Respon Teologis

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/1/index>

Vol 3 No 1 Januari 2026 pp 133-148

- Terhadap Kebutuhan Jemaat Di Era Modern." *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 6, no. 1 (June 30, 2025): 44–60.
- Mourina Gracesia Suwuh, Yohan Brek, Marulitua Agus Marpaung. "Reinterpretasi Konseling Pastoral Keluarga Sebagai Strategi Pendeta Dalam Upaya Preventif Perceraian Di GMIST Resort Bitung." *PASOLO: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (September 30, 2024): 1–14. <https://doi.org/10.70420/pjitpk.v1i2.135>.
- Mudak, Sherly. "Hesed Dan Attachment Theory Dalam Pastoral Konseling: Integrasi Teologis Dan Psikologis Dari Kitab Rut." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 10, no. 1 (July 3, 2025): 88–105. <https://doi.org/10.30648/dun.v10i1.1595>.
- Nendissa, Julio Eleazer. "Etika Pelayanan Konseling Pastoral Pendeta Bagi Jemaat." *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 1, no. 2 (April 30, 2024): 37–47. doi: 10.70420/BSTT7696.
- Pay, Millitia Christi Karin, Apriani Lengrans, and Meydi Sumeleh. "Dari Konflik Menuju Rekonsiliasi: Konseling Pastoral Dalam Membangun Kembali Relasi Pendeta Dan Jemaat Di GMIH Siloam Gosoma." *HOSPITALITAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (May 30, 2025): 22–29. doi: 10.70420/HOSPITALITAS.V2I2.192.
- Petra Harys Alfredo Tampilang, Ruth Hesti Malatundu. "Prinsip-Prinsip Rekonsiliasi Antara Esau Dan Yakub: Sebuah Studi Eksposis Terhadap Kejadian 33:1-20." *EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 6, 2023): 31–47. doi: 10.63576/EKKLESIA.V2I1.30.
- Rakhmad Widodo Dwi Sasono, Samuel Herman. "Peran Pastoral Konseling Dalam Mengatasi Depresi Hamba Tuhan Studi Kasus Elia." *Jurnal Apokalupsis* 15, no. 2 (December 30, 2024): 174–187. doi:10.52849/APOKALUPSIS.V15I2.117.
- Reisty Riung, Santika Wungow, Deyse Rosni Damasing. "Peran Pastoral Konseling Dalam Mengatasi Konflik Jemaat." *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 1, no. 4 (December 4, 2024): 44–55. doi: 10.70420/X7TWAG80.
- Richi Salenda, Monica Erika Gracia Oba, Shinta Christina. "Pendidikan Emosional Dalam Pastoral Konseling Untuk Remaja." *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 2, no. 1 (January 31, 2025): 14–21. <https://doi.org/10.70420/atohema.v2i1.92>.
- Ronaldo Pratama Simangunsong, Kosma Manurung. "Kajian Peranan Konseling Pastoral Terhadap Penyelesaian Konflik Di Keluarga Kaum Pentakostal." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (December 10, 2024): 230–243. doi: 10.55097/SABDA.V5I2.171.
- Santoso, Christopher, and Samuel Herman. "Integrasi Dimensi Etis Dan Praktik Konseling Pastoral Kontemporer Konteks Lingkungan Gereja." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 5, no. 2 (December 30, 2024): 103–115–103–115. doi: 10.46445/JTKI.V5I2.840.
- Sariyanto. "Disfungsi Keluarga Dalam Era Digital: Upaya Membangun Keluarga Kristen Yang Harmonis Di Era Digital." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (November 15, 2024): 32–48. doi: 10.54592/ZDQJ3C89.
- Sitompul, Hesti. "Pendekatan 'Person-Centered Therapy' Dalam Konseling Pastoral Untuk Penghiburan Dan Penguatan Rohani Pasien Kanker." *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 2, no. 2 (April 21, 2025): 22–35. doi:10.70420/ATOHEMA.V2I2.98.

- Sukanto Limbong, Lerdy Debora Kristin Lbn. Tobing. "‘‘Aku Ini Allah, Bukan Suami’’: Kritik Retoris Hosea 11:1-9." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 10, no. 1 (July 3, 2025): 123–140. doi:10.30648/DUN.V10I1.1802.
- Sunarno, Yaved Dogomo, Li Ja Hwe. "Pendekatan Teologis Dan Praktis Konseling Pastoral Terhadap Krisis Relasi Suami Istri." *SIAP: JURNAL TEOLOGI DAN PENDIDIKAN KRISTEN* 13, no. 2 (July 7, 2025).
- Tibo, Paulinus. "Praktik Hidup Doa Dalam Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga." *Jurnal Masalah Pastoral* 6, no. 1 (April 1, 2018): 62–85. doi:10.60011/JUMPA.V6I1.57.
- Yonel Oktapianus, Risma Meyani Samsor, Desri Eka Pagau, Ruspita Warsi Tandungan, Friska Rerungan. "Peran Konseling Pastoral Dalam Penguatan Ketahanan Keluarga Kristen Di Era Digital Menurut Efesus 5:21-33 Dan Teori Sistem Keluarga Bowen." *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 3, no. 4 (September 3, 2024): 407-419–407–419.
- Yurlianti Tanggana, Serlina, Serlita Tudang, Lilis Sarong Sarampang. "Integrasi Spiritualitas Dan Psikoterapi Dalam Konseling Pastoral Kristiani Berdasarkan Roma 12:2 Dan Pendekatan Holistik Clinebell." *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 3, no. 4 (September 9, 2024): 436–450.